

Korelasi Sikap, Minat, dan Motivasi Belajar dengan Pengetahuan Sejarah Lokal Lampung

Yulia Siska

STKIP PGRI Bandar Lampung
Jl. Khairil Anwar No. 79 Bandar Lampung
Email: yuliasiska1985@gmail.com

ABSTRACT	ABSTRAK
<p>This study aims to describe the significant relationship between attitudes, interests, and motivations with students' knowledge of local history. This research employed a quantitative approach with regression analysis. The population of this study was the 5th grade students of an Elementary School in Bandarlampung. The number of the sample was 53 students. The technique used was purposive sampling. The research instrument is a scale of motivation, interests, attitudes, and knowledge of local history. In analyzing the data the three predictors regression technique was used. The results showed that: (1) There is no relationship between attitude towards Local History Lesson (X1) with the Local History Knowledge (Y); (2) There is no correlation between Interest in Local History Lesson (X2) with Local History Knowledge (Y); (3) There is a significant relationship between the Motivation of Learning Local History (X3) with Local History Knowledge (Y); and (4) There are a significant relationship between Attitude (X1), Interests (X2), and Local Historical Learning Motivation (X3) along with Local History Knowledge (Y) of the 5th grade students of an Elementary School in Bandarlampung.</p> <p>Keywords: attitude, interests, motivation, knowledge of local history.</p>	<p>Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan deskripsi mengenai hubungan yang positif dan signifikan antara sikap, minat, dan motivasi dengan pengetahuan sejarah lokal siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi. Populasi penelitian ini adalah siswa Kelas V SD di Bandarlampung. Sampel yang digunakan berjumlah 53 siswa. Teknik yang digunakan adalah <i>pusposive sampling</i>. Instrumen penelitian berupa skala motivasi, minat, sikap, dan pengetahuan sejarah lokal. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah analisis regresi tiga prediktor. Berdasarkan perhitungan statisti, diperoleh hasil bahwa: 1) Tidak ada hubungan antara Sikap terhadap Pelajaran Sejarah (X₁) dengan Pengetahuan Sejarah Lokal (Y). 2) Tidak terdapat hubungan antara Minat terhadap Pelajaran Sejarah Lokal (X₂) dengan Pengetahuan Sejarah Lokal (Y). 3) Ada hubungan yang positif antara Motivasi Belajar (X₃) dengan Pengetahuan Sejarah Lokal (Y). 4) Terdapat hubungan positif dan signifikan antara Sikap (X₁), Minat (X₂), dan Motivasi Belajar Sejarah (X₃) secara bersama-sama terhadap Pengetahuan Sejarah Lokal (Y) siswa kelas V SD di Bandarlampung.</p> <p>Kata Kunci: sikap, minat, motivasi, pengetahuan sejarah lokal.</p>

How to Cite: Siska, Y. (2018). Korelasi Sikap, Minat, dan Motivasi Belajar dengan Pengetahuan Sejarah Lokal Lampung. *Mimbar Sekolah Dasar*, 5(1), 51-62. doi:<http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v5i1.9856>.

PENDAHULUAN ~ Guru mata pelajaran sejarah diberi kesempatan untuk mengembangkan materi pelajaran dengan tidak melupakan kondisi sekitar siswa, dalam arti mata pelajaran sejarah yang berimplikasi pada lokalitas sejarah suatu daerah. Salah satu pokok bahasan dalam pembelajaran sejarah di sekolah

adalah sejarah lokal yang memiliki tujuan memberikan pengetahuan dan wawasan untuk siswa mengenai nilai-nilai lokal daerah mereka. Materi yang diadopsi dalam sejarah lokal seyogyanya berhubungan dengan nilai kesejarahan lokal di daerah Lampung. Sejarah lokal Lampung memiliki persejajaran yang lekat

dengan lokalitas suatu kelompok masyarakat yang memiliki kekhasan adat, istiadat, budaya, dan sejarahnya. Dengan begitu pengajaran sejarah lokal sangat mendukung dikembangkannya kurikulum yang bermuatan lokal guna mengakrabkan siswa dengan lingkungan sekitar. Dengan begitu, tentu saja akan mengakomodir kepentingan daerah.

Keberhasilan belajar siswa, khususnya pengetahuan sejarah lokal dapat saja bergantung pada dalam diri siswa secara pribadi dan dapat pula mendapat pengaruh dari luar dirinya. Pendapat tersebut sesuai dengan yang diutarakan Sudjana (2005, p. 39) yang menyatakan bahwa "hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam individu dan faktor yang datang dari luar atau faktor lingkungan". Kedua faktor itu memiliki pengaruh utama terhadap keberhasilan dalam pembelajaran atau prestasi belajar siswa, khususnya pelajaran sejarah. Begitu pun tingkat pengetahuan siswa dapat dijadikan acuan untuk mengetahui prestasi belajar siswa.

Selain pengetahuan, sikap siswa terhadap materi sejarah perlu mendapat perhatian. Hal itu dapat berpengaruh terhadap strategi pembelajaran yang ditentukan guru sehingga pengetahuan siswa menjadi baik. Sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara tertentu (Azwar, 2012, p. 5). Adapun

motivasi atau motif adalah tenaga, energi atau daya yang memiliki sifat kompleks pada diri seseorang untuk menentukan perilaku dalam mencapai tujuan tertentu. Motivasi dapat tumbuh dari dalam diri dan dari lingkungan (Kartadinata, 2010, p. 3; Effendy, 2003, p. 60; Purwanto, 2006, p. 60). Selanjutnya, perilaku motivasi terpengaruh oleh sikap. Bagi Dimiyati (2002, p. 54), sikap merupakan suatu motif yang dipelajari. Jika siswa beranggapan bahwa materi atau pelajaran tersebut berarti atau mempunyai makna bagi dirinya maka akan tertarik terhadap materi tersebut sehingga akan menimbulkan kepuasan pada dirinya. Minat siswa terhadap materi sejarah lokal akan menjadi sumber motivasi bagi siswa untuk belajar. Motivasi dalam diri siswa dapat menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar (Astuti, 2017). Mengenai minat, Winkel (1983, p. 30) memandang minat merupakan kecenderungan individu yang menetap untuk merasa tertarik, merasa senang pada suatu bidang atau objek tertentu sehingga dapat meningkatkan aktivitasnya. Minat berasal dari rasa tertarik dan menyenangkan sebagai dasar untuk memusatkan perhatian dan aktivitas, karena pada dasarnya, perilaku manusia didorong oleh keinginan untuk menghindari kebencian atau ketidaksenangan (*pressure principle*) (Sukmadinata & Surya, 1978, p. 20). Perasaan senang tidak saja dapat

meningkatkan aktivitas, tetapi dapat mengurangi kejenuhan.

Kaitannya dengan proses pembelajaran, belajar sejarah bukan sekadar menghafal fakta. Siswa dapat mengenal bangsanya dengan lebih baik dan mempersiapkan kehidupan berbangsanya secara lebih siap untuk jangka waktu selanjutnya (Hasan, 1997, p. 141). Selain itu, Krug (1967, p. 22) berargumen bahwa pengajaran sejarah bangsa merupakan upaya terbaik untuk memperkuat kesatuan dan kesatuan nasional serta menanamkan semangat cinta tanah air dan jiwa patriot. Dengan demikian, pengajaran sejarah dapat bertindak sebagai penyadaran dan pembangkitan semangat pengabdian yang tinggi dengan penuh tanggung jawab. Kepekaan siswa terhadap sejarah akan melahirkan aspirasi dan inspirasi serta partisipasi dalam melaksanakan tugasnya sebagai warga negara Indonesia yang seutuhnya. Melalui pendidikan sejarah, proses sosialisasi sikap nasionalisme dapat dilaksanakan secara lebih sistematis dan terencana. Dalam upaya mensosialisasikan sikap nasionalisme, strategi pembelajaran sejarah dilakukan dengan tahap pengenalan dan pengetahuan, tahap penerimaan, dan tahap pengintegrasian (Hizam, 2007, p. 289).

Di luar batasan sejarah nasional Indonesia, muncul istilah sejarah lokal yang oleh Abdullah (2010, p.15) diartikan sebagai sejarah dari suatu tempat, suatu

locality yang batasannya ditentukan oleh penulis sejarah. Sejarah lokal memiliki sifat elastis, dapat membahas mengenai suatu desa, kecamatan, kabupaten, tempat tinggal suatu etnis, suku bangsa yang ada dalam suatu daerah atau beberapa daerah. Dari dasar itulah, Priyadi (2012, pp. 2-6) mengajukan konsep sejarah lokal sebagai unit administratif politis, kesatuan etnis-kultural, unit administratif sebagai suatu kumpulan etniskultural, kesadaran sejarah, sejarah lokal dalam istilah netral dan tunggal. Pendapat tersebut mengacu pada perspektif yang diungkapkan Lightman & French (1978, p.169), yaitu sejarah lokal untuk kepentingan sendiri, menguji hipotesis tentang *jurisdiksi* yang lebih luas, negara atau bangsa, dan sejarah lokal yang fokus pada pengetahuan masyarakat sebagai proses perkembangan masyarakat yang tumbuh dan berkembang. Meskipun secara analitis berbeda, dalam praktik yang sebenarnya, titik singgung ini sering silang pengertian dan dapat pula berjalan seiring.

Begitu pun Supardi (2014, pp. 91-99) dalam studinya menganggap pengajaran sejarah lokal mempunyai peran besar dalam upaya menghadirkan peristiwa kesejarahan yang dekat pada siswa. Elastisitas sejarah lokal mampu menghadirkan berbagai fenomena, baik berkaitan mulai dari latar belakang keluarga (*family history*), sejarah sosial dalam lingkup lokal, peranan pahlawan

lokal dalam perjuangan lokal maupun nasional, kebudayaan lokal, asal-usul suatu etnis, dan berbagai peristiwa yang terjadi pada tingkat lokal. Sejarah lokal telah mampu mengelaborasi kejadian di masa lampau dalam konteks lokal. Sejarah lokal dalam konsep mikro telah menampakkan dasar-dasar dinamikanya sehingga peristiwa sejarah dapat diungkap melalui dinamika internal di tiap daerah sebagai sesuatu yang otonom dan khas.

Pengajaran materi sejarah lokal dalam pendidikan dasar dapat dilaksanakan melalui berbagai cara sebagai berikut. Pertama, dengan cara menyisipkan pada beberapa topik sejarah nasional yang memiliki kaitan dengan peristiwa sejarah lokal. Kedua, melalui studi khusus terhadap objek sejarah, seperti peninggalan sejarah, museum, dan perpustakaan (Widja, 1989, p.141). Ketiga, dengan cara *team teaching*. Guru IPS dapat melakukan kolaborasi untuk membahas masalah lokal secara interdisipliner. Pengajaran sejarah lokal di sekolah juga dapat menghadirkan realita atas fenomena pada lokalitas lainnya. Hal ini dianggap penting sebagai upaya berempati dan mengerti terhadap keberagaman budaya lain (Supardi, 2006, p. 117-137).

Berikut penelitian yang pernah dilakukan terkait beberapa variabel yang berpengaruh terhadap pengetahuan

sejarah lokal di antaranya adalah motivasi, minat, dan sikap.

Handayani (2008) mengkaji hubungan antara pengetahuan, sikap, minat, motivasi belajar dengan prestasi belajar. Terdapat empat variabel bebas (pengetahuan, sikap, minat, dan motivasi) dan satu variabel terikat, yaitu prestasi belajar. Hal yang menjadi pembeda adalah pada variabel bebas yang dipilih dan subjek kajian pada variabel terikat, yaitu prestasi belajar mata kuliah KDM I. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Saifullah (2009) yang mencari pengaruh sikap, minat dan motivasi belajar terhadap prestasi bahasa Arab kelas IV SD. Variabel terikat memiliki perbedaan objek kajian, yaitu prestasi bahasa Arab. Begitu pula dengan kajian yang dilakukan Ruslaeni, dkk. (2013), yaitu pengaruh minat belajar, gaya mengajar dan sikap disiplin terhadap prestasi belajar siswa sekolah dasar. Ada perbedaan mencolok dengan penelitian ini, yaitu perbedaan pada salah satu variabel bebas, yaitu gaya mengajar serta pada variabel terikat yang memiliki cakupan objek yang lebih luas.

Dengan demikian, penelitian yang penulis lakukan belum pernah dikaji sebelumnya. Pemilihan objek kajian pada ranah kognitif, yaitu pengetahuan sejarah lokal masih belum tersentuh oleh peneliti lain. Oleh sebab itu, *novelty* dari penelitian ini terletak pada variabel bebas dan terikat

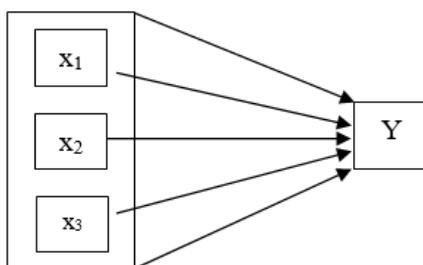
yang secara bersama-sama belum pernah dikaji sebelumnya.

Terkait dengan latar belakang masalah yang telah diungkap sebelumnya, berikut adalah tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk: (1) mendeskripsikan hubungan yang positif yang signifikan antara sikap siswa dengan pengetahuan sejarah lokal; (2) mendeskripsikan hubungan positif yang signifikan antara minat siswa dengan pengetahuan sejarah lokal; (3) mendeskripsikan hubungan positif yang signifikan antara motivasi siswa dengan pengetahuan sejarah lokal; dan (4) mendeskripsikan hubungan positif yang signifikan antara sikap, minat, dan motivasi belajar dengan pengetahuan sejarah lokal siswa SD di Bandarlampung.

METODE

Desain

Penelitian survey yang dilakukan di Bandarlampung ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif untuk menghubungkan variabel bebas yang terdiri dari Sikap (X_1), Minat (X_2), dan Motivasi (X_3) dengan variabel terikat, yaitu Pengetahuan Sejarah Lokal (Y). Hubungan antar variabelnya dapat dilihat pada gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1. Desain Penelitian

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD di Bandar Lampung. Sampel penelitian ini diambil dengan menggunakan *purposive sampling*. Sampel yang dipilih adalah SDN 2 Sumur Putri dan SDS Fajar Mulya, dengan sebaran siswa sebagai terlihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Sampel Penelitian

Subjek	Jumlah Sampel
SDN 2 Sumur Putri	21
SDS Fajar Mulya	32
Jumlah	53

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket dan tes, yaitu angket skala sikap, minat, dan motivasi serta tes pengetahuan sejarah lokal. Tes dilakukan pada data pengetahuan sejarah lokal dengan memberikan soal pilihan ganda, sedangkan untuk instrumen nontes dengan memberikan kuesioner tentang data sikap, minat, dan motivasi belajar.

Tabel 2. Kisi-kisi Indikator Angket Sikap

No	Sub Variabel	Indikator
1	Sikap terhadap tujuan dan isi mata pelajaran sejarah.	Paham dan yakin pentingnya tujuan dan isi sejarah. Kemauan untuk mempelajari dan menerapkan materi sejarah lokal.
2	Sikap terhadap pembelajaran Sejarah Lokal.	Keseriusan dalam mempelajari Sejarah Lokal. Senang membaca atau mempelajari buku Sejarah.
3	Sikap terhadap guru yang mengajar Sejarah Lokal.	Cara mengajar guru Sejarah Lokal.

4	Sikap siswa terhadap kegiatan pembelajaran	Minat siswa belajar dengan Aktivitas siswa selama pembelajaran
---	--	--

Pahlawan dan kepahlawanan
 Peristiwa sejarah lokal pada masa kolonial.
 Peristiwa sejarah lokal pada masa perang kemerdekaan.
 Peristiwa sejarah lokal kontemporer.
 Historiografi Lampung.

Tabel 3. Kisi-kisi Minat Belajar

Aspek	Indikator
Minat belajar	Dorongan untuk maju dan menekuni pelajaran sejarah (lokal). Kemauan siswa dalam mengikuti pengajaran sejarah (lokal). Perhatian terhadap segala kegiatan atau aktivitas yang berkaitan dengan pelajaran sejarah (lokal). Tujuan atau orientasi siswa mempelajari sejarah (lokal).

Untuk kepentingan uji coba instrumen diambil sebanyak 20 siswa yang masih berada pada satu populasi, yaitu siswa kelas V SDN 1 Gunung Terang, tetapi tidak termasuk ke dalam sampel penelitian.

Tabel 4. Kisi-kisi Kuesioner Motivasi Belajar

Aspek	Indikator
Kebutuhan Dasar.	Adanya pemenuhan kebutuhan dasar termasuk kebutuhan fisiologis siswa dalam proses belajar.
Kebutuhan akan rasa aman.	Kebutuhan rasa aman secara fisik. Adanya pemenuhan kebutuhan rasa aman secara psikis.
Kebutuhan akan rasa sayang dan sosial.	Adanya pemenuhan akan rasa sayang dari orang tua, teman, guru dan masyarakat sekitar. Adanya perasaan diterima di lingkungan sekitar.
Kebutuhan akan harga diri dan aktualisasi diri.	Adanya rasa kepercayaan dan tanggung jawab dari diri dan orang lain. Adanya rasa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

Pengujian validitas instrumen penelitian ini diutamakan pada validitas rasio, yaitu *construct validity* (validitas bangun) dan *content validity* (validitas isi). Keempat instrumen telah diuji oleh validator internal dan dalam hal ini memperoleh hasil validitas yang dinyatakan layak untuk diujikan.

Perhitungan reliabilitas instrumen sikap terhadap pelajaran Sejarah Lokal, minat belajar Sejarah Lokal, dan motivasi belajar Sejarah Lokal yang bersifat nontes diuji dengan menggunakan teknik koefisien *Alpha Cronboach*. Sementara itu, instrumen pengetahuan sejarah lokal menggunakan rumus $K - R 20$. Setelah dilakukan perhitungan reliabilitas dengan SPSS 16 menghasilkan nilai reliabilitas instrumen yang tinggi.

Tabel 5. Kisi-kisi Tes Pengetahuan Sejarah lokal

Indikator	Topik/Tema
Pengetahuan sejarah lokal	Adat istiadat
	Tempat bersejarah
	Kebiasaan dan falsafah hidup
	Cerita rakyat
	Sistem pemerintahan (kerajaan, lembaga adat, keratuan)

Tabel 6. Rangkuman Uji Reliabilitas

Reliability Statistics		
Instrument	Cronbach's Alpha	N of Items
Sikap	0.722	20
Minat	0.782	20

Reliability Statistics		
Instrument	Cronbach's Alpha	N of Items
Motivasi	0.963	20
Pengetahuan	0.577	20

Rumus hipotesis penelitian dengan analisis regresi, yaitu regresi X_1 , X_2 , dan X_3 terhadap Y adalah:

$$H_0 = b_1 = b_2 = 0$$

$$H_1 = b_1 = b_2 \neq 0$$

PEMBAHASAN

Hubungan Sikap Terhadap Pelajaran Sejarah Lokal dengan Pengetahuan Sejarah Lokal

Berdasarkan deskripsi data sikap siswa terhadap pelajaran sejarah lokal dapat diketahui bahwa interval yang mempunyai frekuensi terbanyak adalah pada interval 55-59 dengan jumlah frekuensi absolut 18, sedangkan frekuensi relatif sebesar 33,96%. Jika subjek penelitian dibedakan menjadi dua bagian maka nilai rata-rata ideal berada pada angka 61 (dengan menjumlahkan skor tertinggi dengan terendah dibagi dua), siswa yang memiliki sikap terhadap pelajaran sejarah lokal tinggi adalah sejumlah 23 atau 43,40%, sedangkan siswa yang memiliki Sikap rendah sejumlah 30 siswa atau 56,60%. Jika dibedakan berdasarkan tiga kelompok skor ideal, sebaran data dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Data Sikap terhadap Pelajaran Sejarah Lokal Berdasarkan Skor Ideal

Interval	Kategori	F	Fr%	FK	Frh%
69,46 ke atas	Tinggi	2	3,77	30	56,60

69,46-52,54	Sedang	50	94,34		
52,54 ke bawah	Rendah	1	1,89	23	43,40

Berdasarkan tabel 7, siswa yang mempunyai sikap terhadap pelajaran sejarah lokal dengan kategori tinggi sebanyak 2 (3,77%) dan 50 (94,34%) siswa tergolong mempunyai sikap sedang, sementara 1 (1,98%) siswa memiliki sikap terhadap pelajaran sejarah lokal yang rendah. Oleh sebab itu, sikap siswa terhadap pelajaran sejarah lokal berada pada kriteria sedang, yaitu (94,34%) pada interval 69,46-52,54. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap siswa terhadap pelajaran sejarah lokal berada pada kategori sedang senilai 94,34% pada interval 69,46-52,54.

Hasil perhitungan pada hipotesis pertama (H_1) membuktikan bahwa tidak terdapat hubungan efektif antara sikap terhadap pelajaran sejarah lokal dengan pengetahuan sejarah lokal siswa kelas V SD di Bandarlampung. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis regresi tiga prediktor, yaitu 0,523 ($p > 0,05$). Maka dari itu, hipotesis ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan positif yang signifikan antara sikap terhadap pelajaran sejarah lokal dengan pengetahuan sejarah lokal siswa. Tidak adanya hubungan antara sikap dengan pengetahuan sejarah lokal tersebut berbeda dengan yang diungkap oleh

Handayani (2008, p.117) yang menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara sikap dengan prestasi belajar. Begitu pula Azwar (2012, p. 23) menyebutkan bahwa struktur sikap yang terdiri dari tiga komponen saling menunjang, salah satunya adalah komponen kognitif sebagai representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap. Oleh sebab itu, hipotesis tidak terbukti.

Hubungan antara Minat terhadap Pelajaran Sejarah Lokal dengan Pengetahuan Sejarah Lokal Siswa SD di Bandarlampung

Berdasarkan deskripsi data minat terhadap pelajaran sejarah lokal dapat diketahui bahwa kelompok skor dengan frekuensi terbanyak adalah pada interval 55-59 dengan jumlah frekuensi absolutnya adalah 20 dan frekuensi relatif sebesar 37,74%. Jika subjek penelitian dibedakan menjadi dua bagian maka nilai rata-rata ideal berada pada angka 61 (dengan menjumlahkan skor tertinggi dengan terendah dibagi dua), siswa yang memiliki minat terhadap pelajaran sejarah lokal tinggi sejumlah 18 siswa atau 33,96% dan siswa yang mempunyai minat terhadap pelajaran sejarah lokal rendah sejumlah 35 siswa atau 66,04%. Jika dibedakan berdasarkan tiga kelompok skor ideal, sebaran data dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Data Minat terhadap Pelajaran Sejarah Lokal Berdasarkan Skor Ideal

Interval	Kategori	F	Fr%	FK	Frh%
68,86 ke atas	Tinggi	5	9,43	35	66,04
68,86-53,14	Sedang	45	84,91		
53,14 ke bawah	Rendah	3	5,66	18	33,96

Dari tabel 8 dapat diketahui bahwa siswa yang mempunyai minat terhadap pelajaran sejarah lokal dengan kategori tinggi sebanyak 5 (9,43%) dan 45 (84,91%) siswa termasuk memiliki minat sedang, sementara 3 (5,66%) siswa berada dalam kategori rendah. Dengan demikian, minat siswa terhadap pelajaran sejarah lokal berada pada kategori sedang, yaitu (84,91%) pada interval 68,86-53,14. Dapat ditarik simpulan bahwa minat siswa terhadap pelajaran sejarah lokal berada pada kategori sedang sebesar 84,91% pada interval 68,86-53,14.

Hasil pengujian hipotesis pertama (H_2) terbukti bahwa tidak terdapat hubungan efektif antara minat siswa terhadap pelajaran sejarah lokal dengan pengetahuan sejarah lokal siswa kelas V SD di Bandarlampung. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis regresi tiga prediktor, yaitu 0,470 ($p > 0,05$). Maka dari itu, hipotesis ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan positif dan signifikan antara minat terhadap pelajaran sejarah lokal dengan pengetahuan sejarah lokal siswa.

Temuan penelitian ini memiliki ketimpangan dengan teori yang menyatakan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara minat dengan prestasi belajar. Minat adalah kecenderungan tingkah laku yang mengarah pada tujuan yang pasti, aktivitas-aktivitas atau pengalaman yang menarik dari tiap individu. Oleh karena itu, apabila individu atau seseorang menaruh minat terhadap sesuatu, berarti telah menetapkan tujuan sebelumnya (Handayani, 2008, p. 117). Sedangkan, Saifullah (2009, p. 97) dalam penelitiannya menemukan adanya indikasi bahwa minat belajar tidak memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar.

Hubungan antara Motivasi Belajar Sejarah Lokal dengan Pengetahuan Sejarah Lokal Siswa SD di Bandarlampung

Berdasarkan deskripsi data Motivasi Belajar Sejarah Lokal dapat diketahui bahwa kelompok yang mendapat frekuensi terbanyak adalah pada interval 56-59 dengan jumlah frekuensi absolut 22 dan frekuensi relatif sebesar ,60%. Jika dibedakan menjadi dua berdasarkan rerata ideal sebesar 60,5 (dengan menjumlahkan skor tertinggi dengan skor terendah dibagi dua), siswa yang memiliki motivasi belajar sejarah lokal yang tinggi sejumlah 20 siswa atau 37,74%. Sedangkan siswa yang mempunyai motivasi belajar sejarah lokal rendah sejumlah 33 siswa atau 62,26%. Jika dibedakan berdasarkan tiga kelompok

skor ideal, sebaran data dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Data Motivasi Belajar Sejarah Lokal Berdasarkan Skor Ideal

Interval	Kategori	F	Fr%	FK	Frh%
67,08 ke atas	Tinggi	4	7,55	33	62,26
67,08-53,91	Sedang	45	84,91		
53,91 ke bawah	Rendah	4	7,55	20	37,74

Dari tabel 9 dapat diketahui bahwa siswa yang mempunyai motivasi belajar sejarah lokal dengan kategori tinggi sebanyak siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi adalah 4 (7,55%) dan 45 (84,91%) siswa tergolong mempunyai motivasi belajar yang sedang, sementara 4 (7,55%) siswa tergolong rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar sejarah lokal siswa berada pada kategori sedang, yaitu (84,91%) pada interval 67,08-53,91.

Hasil pengujian hipotesis pertama (H_3) membuktikan bahwa ada hubungan efektif antara motivasi belajar sejarah lokal dengan pengetahuan sejarah lokal siswa kelas V SD di Bandarlampung. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis regresi tiga prediktor, yaitu 0,017 ($p < 0,05$). Maka dari itu, hipotesis diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara motivasi belajar sejarah lokal dengan pengetahuan sejarah lokal siswa.

Hasil penelitian sesuai dengan hasil penelitian sejenis yang pernah dilakukan, yaitu ada pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar (Bimantara, 2017, p. 1-11). Motivasi belajar memiliki hubungan positif terhadap prestasi belajar dengan kriteria hubungan sedang. Jika motivasi belajar baik maka prestasi belajar akan baik.

Hubungan antara Sikap terhadap Pelajaran Sejarah Lokal, Minat terhadap Pelajaran Sejarah Lokal, dan Motivasi Belajar Sejarah Lokal dengan Pengetahuan Sejarah Lokal Siswa SD di Bandarlampung

Berdasarkan deskripsi data pengetahuan sejarah lokal, diketahui bahwa kelompok yang mempunyai frekuensi terbanyak berada pada interval 17-19 dengan jumlah frekuensi absolut sebanyak 23 dan frekuensi relatif 43,40%. Jika subjek penelitian dibedakan menjadi dua bagian maka nilai rata-rata ideal berada pada angka 19 (dengan menjumlahkan skor tertinggi dengan terendah dibagi dua), siswa yang memiliki pengetahuan sejarah lokal dengan kategori tinggi sebanyak 17 siswa atau 32,08% dan siswa yang memiliki pengetahuan sejarah lokal dengan kategori rendah sebanyak 36 siswa atau 67,92%. Jika dibedakan berdasarkan tiga kelompok skor ideal, sebaran data dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10. Distribusi Data Pengetahuan Sejarah Lokal Berdasarkan Skol Ideal

Interval	Kategori	F	Fr%	FK	Frh%
22,84 ke atas	Tinggi	2	3,77	17	32,08
22,84-15,16	Sedang	42	79,25	-	-
15,16 ke bawah	Rendah	9	16,98	36	67,92

Berdasarkan tabel tersebut, tampak bahwa siswa yang memiliki pengetahuan sejarah lokal dengan kategori tinggi adalah 2 (3,77%) dan 42 (79,25%) siswa tergolong mempunyai pengetahuan sejarah lokal yang sedang, sementara 9 (16,98%) siswa tergolong rendah pengetahuan sejarahnya. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan sejarah lokal siswa berada pada kategori sedang, yaitu 79,25% pada interval 22,84-15,16.

Hasil pengujian hipotesis kedua (H4) membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif antara sikap, minat, dan motivasi belajar sejarah lokal secara bersama-sama terhadap pengetahuan sejarah lokal siswa kelas V SD di Bandarlampung. Hipotesis tersebut dibuktikan dengan nilai tabel uji statistik F. Diketahui bahwa nilai F hitung lebih besar dari F tabel (signifikan), yaitu $9.169 > 2,79$ pada taraf koefisiensi 5% dengan db pembilang 3 dan db penyebut 49. Adapun persamaan garis regresinya adalah $Y = 0,087 X_1 - 0,102 X_2 + 0,354 X_3 - 2,109$ yang berarti kenaikan skor sikap terhadap pelajaran sejarah lokal, minat terhadap pelajaran sejarah lokal,

dan motivasi belajar sejarah lokal signifikan untuk memprediksi peningkatan terhadap pengetahuan sejarah lokal siswa kelas V SD di Bandarlampung.

Temuan di atas sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2008), yaitu terdapat hubungan positif dan signifikan antara pengetahuan, sikap, minat, motivasi belajar dengan prestasi belajar mata kuliah KDM I pada mahasiswa semester I Akper Giri Satria Husada Wonogiri. Begitu pun dengan kajian yang dilakukan oleh Jainuri (2015) memperoleh hasil serupa. Dengan demikian, faktor dalam diri siswa tentunya memiliki peranan yang lebih dominan dibandingkan faktor dari luar diri siswa, walaupun asumsi ini tidak didukung oleh fakta atau data empiris. Faktor dari dalam (minat, motivasi, dan sikap) adalah hal yang lebih diperlukan dalam belajar, bukan berarti faktor dari luar tidak penting, misal metode, sarana dan prasarana, strategi belajar, dan sebagainya (Kartadinata, 2010, p. 3; Winkel, 1983, p. 30; Azwar, 2012, p. 28). Dalam konteks penelitian ini, faktor dari diri siswa, di dalamnya termasuk sikap, minat, dan motivasi sebagaimana telah disebutkan memiliki kedudukan khusus dalam mempengaruhi pemahaman sejarah lokal siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dan analisis statistik, simpulan yang dapat dikemukakan

sebagai berikut: (1) tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara sikap terhadap pelajaran sejarah lokal (X_1) dengan pengetahuan sejarah lokal (Y) siswa kelas V SD di Bandarlampung. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis regresi tiga prediktor, yaitu 0,523 ($p > 0,05$). Maka dari itu, hipotesis ditolak; (2) tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara minat terhadap pelajaran sejarah lokal (X_2) dengan pengetahuan sejarah lokal (Y) siswa kelas V SD di Bandarlampung. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis regresi tiga prediktor, yaitu 0,470 ($p > 0,05$). Maka dari itu, hipotesis ditolak; (3) terdapat hubungan positif yang signifikan antara motivasi belajar sejarah lokal (X_3) dengan pengetahuan sejarah lokal (Y) siswa kelas V SD di Bandarlampung. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis regresi tiga prediktor, yaitu 0,017 ($p < 0,05$). Maka dari itu, hipotesis diterima; dan (4) terdapat hubungan positif yang signifikan antara sikap (X_1), minat (X_2), dan motivasi belajar sejarah lokal (X_3) secara bersama-sama terhadap pengetahuan sejarah lokal (Y) siswa kelas V SD di Bandarlampung. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan analisis regresi dan dibandingkan dengan tabel F. Diketahui bahwa nilai F hitung lebih besar dari F tabel, yaitu $9,169 > 2,79$ pada taraf koefisiensi 5% dengan db pembilang 3 dan db penyebut 49. Persamaan garis regresi: $Y = 0,087 X_1 - 0,102 X_2 + 0,354 X_3 - 2,109$.

REFERENSI

- Abdullah, T. (2010). *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Astuti, B. (2017). Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VI SD melalui Model Group Investigation. *Mimbar Sekolah Dasar*, 4(3), 264-271. doi:http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v4i3.7843_
- Azwar, S. (2012). *Sikap Manusia: Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bimantara F., W. (2017). Hubungan Sikap Dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7, 1-11.
- Dimiyati. (2002). *Belajar Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Rosda Karya.
- Handayani, S. (2008). "Hubungan pengetahuan, sikap, minat dan motivasi belajar dengan prestasi belajar mata kuliah KDM I pada Mahasiswa Semester I Akper Giri Satria Husada Wonogiri". Tesis. Surakarta: PPs UNS.
- Hasan, H. S. (1997). "Kurikulum dan Buku Teks Sejarah" dalam Kongres Nasional Sejarah 1996 Jakarta Sub Tema Perkembangan Teori dan Metodologi dan Orientasi Pendidikan Sejarah." Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hizam, I. (2007). Kontribusi Minat Belajar dan Kemampuan Klarifikasi Nilai Sejarah dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 3(2).
- Jainuri, M. (2015). "Korelasi Sikap dan Minat dengan Motivasi Belajar Statistika Inferensial Mahasiswa Pendidikan Matematika". *Laporan Penelitian*. Bangko: Pendidikan Matematika STKIP YPM Bangko.
- Kartadinata, S. (2010). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Krug, M. M. (1967). *History and the Social Sciences*. Waltham Mass: Braisdell.
- Lightman, A. J., & French, V. (1978). *Historians and The Living Past, The Theory and Practice of Historical Study*. Arlington Heights: Harlan Davidson.
- Priyadi, S. (2012). *Sejarah Lokal Konsep, Metode dan Tantangannya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Purwanto, N. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ruslaeni, dkk. (2013). "Pengaruh Minat Belajar, Gaya Mengajar dan Sikap Disiplin terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VI Sekolah Dasar di Gugus Kartini Kecamatan Wonosobo". *Jurnal Sainteks*, 10(1), 72-97.
- Saifullah, A. (2009). 'Pengaruh Sikap, Minat Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Bahasa Arab Kelas IV SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta". Thesis. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sudjana, N. (2005). *Metoda Statistika (Edisi Ketiga)*. Bandung: Penerbit Tarsito.
- Sukmadinata, N. S., & Muhammad S. (1978). *Pengantar Psikologi*. Bandung: IKIP Bandung.
- Supardi. (2006). Pendidikan Sejarah Lokal Dalam Konteks Multikulturalisme. *Cakrawala Pendidikan*, XXV (1), 117-137.
- Supardi. (2014). Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(1), 91-99.
- Widja, I. G. (1989). *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.
- Winkel. W. (1983). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Gramedia: Jakarta.